

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia dituntut bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan dengan manusia lainnya. Dalam interaksi dengan orang lain, kita secara tidak sadar menseleksi dengan siapa kita berinteraksi. Kenyataannya kita pasti akan memilih dengan siapa kita berinteraksi, hal ini tidak bisa disangkal karena manusia memiliki pengaturan diri tentang baik dan buruknya sesuatu serta konsekuensi yang akan didapat ketika menjalaninya. Kita secara otomatis akan menjauhi apa yang sekiranya berbahaya bagi diri kita dan akan mendekati apa yang sekiranya aman bagi diri kita.

Cinta adalah anugerah yang diberikan Allah S.W.T kepada umatnya sebagai suatu rasa agar kita dapat mengasihi, merawat, menjaga, peduli, saling menghormati, dan menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya. Dalam kehidupan ini, kita tidak akan asing dengan yang namanya cinta dari mulai film-film yang kita tonton, buku-buku yang kita baca, lagu-lagu yang kita dengar, sepertinya tema umum yang sering digunakan sehari-hari adalah tentang cinta. Penyajian tema tentang cinta pun sangat beragam dari mulai cinta yang berbunga-bunga, kesetiaan cinta, putus cinta, hingga perselingkuhan yang sangat menyakitkan.

Freud memandang cinta sebagai sesuatu yang muncul dari insting seksual. (dalam Friedman, S & Schustack, W. 2008, p 142). Cinta juga merupakan sumber kehidupan agar manusia terus bertahan dari kepunahan. Dengan cinta kita bisa mewariskan kehidupan sekarang ini ke anak dan cucu kita. Dimensi lain dari cinta ternyata tidak hanya berlangsung secara vertikal yaitu dengan Tuhan dan horizontal yaitu dengan sesama. Dimensi lain dari cinta juga bisa terpusat yaitu cinta kita akan diri kita sendiri.

Cinta adalah suatu hal yang universal, kita tidak perlu mencapai suatu priode perkembangan tertentu untuk merasakan cinta. Kalau disadari kita tidak pernah lepas dari cinta seumur hidup ini, dari mulai kita lahir, kita sudah diberikan cinta oleh ibu yang melahirkan kita, merawat kita ketika masih kecil, menjaga dari hal-hal yang berbahaya, mengkhawatirkan keadaan kita ketika di luar, hingga mengontrol pergaulan ketika masih remaja, bahkan ketika dewasa pun kita akan merasakan cinta dari orang yang menyayangi kita ataupun sebaliknya.

Kelekatan manusia dengan cinta seumur hidup ini membuat manusia sangat bergantung terhadap cinta. Hal ini juga selaras dengan fakta bahwa manusia adalah mahluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lainnya. Jika diawal kehidupan kita bergantung dengan kasih sayang serta cinta dari seorang ibu, maka ketika kita mulai beranjak dewasa dan menjadi seorang yang mandiri kita akan mulai mencari sumber cinta yang lain untuk mendampingi sepanjang hidup ini kedepannya.

Faktanya adalah manusia selalu menciptakan penilaian akan orang lain berdasarkan “sampul” dan “penampilan” awalnya (DePraxis, Lex. 2011, p. 6). Jadi sebelum interaksi terjadi dalam suatu *relationship*, manusia sudah bisa menentukan apakah dia tertarik atau tidak. Dalam penilaian yang singkat tersebut, orang sudah bisa memilih untuk tertarik dengan siapa mereka akan berinteraksi.

Cinta berawal interaksi satu sama lain antara laki-laki dan perempuan, dalam interaksi yang dibangun tersebut, kita bisa saja tertarik akan penampilannya, tutur katanya, kesamaan hobi atau kesukaan, kesamaan kondisi yang dialami, kehangatannya ketika berbicara, pandangannya tentang sesuatu, kecerdasannya, pribadi yang periang dan humoris, serta masih banyak lagi faktor-faktor unik dan khusus yang membuat seseorang terarik untuk berinteraksi dengan lawan jenisnya. Semua hal yang tadi disebutkan hanyalah sebuah indikator

bahwasannya kita mulai tertarik terhadap orang tersebut. Cinta dalam suatu *relationship* antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar itu.

Secara sempit kehidupan ini dimaknai sama halnya dengan suatu pasar dimana didalamnya terdapat transaksi jual-beli. Ketika dihadapkan dalam situasi jual-beli, kita dituntut untuk cerdas dalam mengambil setiap keputusan baik untuk menjual ataupun untuk membeli agar terhindar dari kerugian dan mencari sebesar mungkin keuntungan. Dalam mainset ini, keputusan terbaik ketika kita “menjual” adalah mengemas sebisa mungkin kemasan kita dengan baik agar banyak orang yang tertarik dengan kita. Sedangkan, keputusan terbaik untuk “membeli” adalah mencari suatu barang yang memiliki “*value for money*” paling baik atau memiliki nilai plus lebih banyak dibandingkan dengan barang yang lainnya.

Setiap orang memiliki keputusan mencintai yang berbeda-beda, namun inti dari tindakan “memilih” cinta ini adalah mencari orang terbaik dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Seleksi ini membuat orang-orang berlomba untuk menampilkan jati dirinya yang terbaik di depan calon pasangannya, hal ini sudah berlangsung dari dulu hingga sekarang sebagai suatu insting bertahan hidup dan merupakan suatu upaya untuk mencapai kepuasan.

Dalam mencintai, tiap orang memiliki keinginan yang berbeda-beda dalam menjalaninya, hal ini tentu dipengaruhi banyak hal sepanjang hidupnya yang membentuk suatu karakter atau kepribadian dalam mencintai seseorang.

Ada beberapa definisi yang menyatakan tentang cinta, Erik Erikson (1963, dalam Friedman, S & Schustack, W. 2008) berfokus pada keenam tahap perkembangan psikoseksual, ketika individu mencapai usia sekitar duapuluh tahun ke atas (dan telah mencapai kedewasaannya) yaitu pada saat cinta yang matang berkembang. Erikson mencatat

bahwa selama tahap ini, Intimasi versus Isolasi, seorang dewasa muda siap untuk berkomitmen pada yang lain, membentuk sebuah relasi akrab dan mengalami cinta.

Maslow (1968, dalam Friedman, S & Schustack, W. 2008, p 145) mendeskripsikan dua tipe cinta, *being love* (disebut juga “*B-love*”) serta *deficiency love* (disebut juga “*D-love*”). *D-love* bersifat memikirkan diri sendiri dan tergantung, sementara *B-love* bersifat tidak mementingkan diri sendiri dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Fromm melihat cinta sebagai sebuah karakteristik yang unik yang sebenarnya memanusiaikan pria dan wanita. Dalam rangka meredakan perasaan keterasingan, manusia mencari kontak dengan dunia di sekitar mereka, dan khususnya dengan berbagai individu lain. Cinta merupakan hasil positif dari perjuangan individu untuk bergabung dengan individu lain (Friedman, S & Schustack, W. 2008).

Rollo May mendeskripsikan berbagai tipe cinta. Tipe-tipe cinta ini terdiri dari : seks (peredaan ketegangan, nafsu); eros (cinta prokreatif-pengalaman yang enak); filia (cinta persaudaraan); agape (pengabdian pada kesejahteraan yang lain; cinta yang tidak hanya memikirkan diri sendiri); dan cinta otentik, yang menggabungkan tipe-tipe cinta lainnya (Friedman, S & Schustack, W. 2008, p 147).

Stanberg pada teori segitiga cinta (*triangular theory of love*). Dalam teorinya, Stanberg (1986, hal 119) mengemukakan ada tiga komponen dari cinta (*Love*) di antaranya : *Intimacy*, *Passion*, dan *Commitment*.

Intimacy atau keintiman adalah elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Dorongan ini menyebabkan individu bergaul lebih akrab, hangat, menghargai, menghormati dan mempercayai pasangan yang dicintai. Seseorang merasa intim dengan orang yang dicintai karena masing-masing individu merasa saling membutuhkan dan melengkapi antara satu dan yang lain dalam segala

hal. Masing-masing merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kehadiran pasangan hidup di sisinya.

Passion merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati/merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Adanya *passion* ini menyebabkan dinamika kehidupan cinta antara dua individu yang berbeda jenis kelamin karena merasa bergairah secara seksual terhadap pasangan hidupnya. Kebutuhan seksual merupakan salah satu unsur terpenting untuk mempertahankan kelangsungan keutuhan cinta. Namun, bila dicermati secara mendalam, *passion* meliputi sentuhan fisik, membelai rambut, berpegangan tangan, merangkul, memeluk, mencium, atau hubungan seksual.

Commitment merupakan dorongan kognitif yang mendorong individu tetap mempertahankan hubungan cinta dengan pasangan hidup yang dicintainya. Komitmen yang sejati ialah komitmen yang berasal dari dalam diri yang tidak akan pernah pudar/luntur walaupun menghadapi berbagai rintangan, godaan, ataupun ujian berat dalam perjalanan kehidupan cintanya. Adanya rintangan, godaan, atau hambatan justru akan menjadi pemicu bagi masing-masing individu untuk membuktikan ketulusan cinta terhadap pasangan hidupnya. Komitmen akan terlihat dengan adanya upaya-upaya tindakan cinta (*love behavior*) yang cenderung meningkatkan rasa percaya, rasa diterima, merasa berharga, dan merasa dicintai pasangan hidupnya. Dengan demikian, komitmen akan mempererat dan melanggengkan kehidupan cinta sampai akhir hayat. Kematianlah yang memisahkan hubungan cinta tersebut.

Masing-masing individu mempunyai cara mencintai yang berbeda-beda, baik laki-laki dan perempuan memiliki kekhasan tersendiri dalam mencintai seseorang. Jenis kelamin

memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan yang sangat jelas dari cinta, baik secara fisiologi ataupun psikologis.

Jenis kelamin atau sex adalah klasifikasi individu sebagai laki-laki atau perempuan, berdasarkan dasar biologis (Rosenthal, 2013, hal 102). Berbeda dengan gender, jenis kelamin atau sex lebih fokus pada perbedaan-perbedaan yang ada di dalam tubuh, seperti kromosom sebagai sel penentu jenis kelamin calon bayi, dan juga anatomi tubuh yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan gender adalah klasifikasi individu sebagai laki-laki atau perempuan, berdasarkan selat perilaku, psikologis, dan budaya (Rosenthal, 2013, hal 102). Perbedaan jenis kelamin secara sosial membentuk suatu nilai, suatu peran gender yang sudah terbentuk dari dulu dan masih terus berubah seperti sekarang. Contoh kecil laki-laki dilarang menangis, padahal keinginan menangisnya sama. Sedangkan kaum perempuan tidak diperbolehkan berkeliaran atau main-main di malam hari karena akan ada penilaian-penilaian buruk dari masyarakat, dan mereka juga punya keinginan main yang sama dengan laki-laki.

Selain itu terdapat beberapa bukti mengenai perbedaan gender dalam mengekspresikan karakteristik bidang sosial, dalam hal ini agresi dan komunikasi. Dibandingkan perempuan, anak laki-laki secara verbal dan fisik lebih agresif (Eagly, 1987; Hyde, 1986a dalam Hyde, J, S & DeLamater 2008).

Jenis kelamin dapat menentukan adanya suatu perbedaan seseorang dalam mencintai. Walaupun, secara keseluruhan, laki-laki dan perempuan lebih mempunyai banyak kesamaan ketimbang perbedaannya ketika mereka merasakan cinta (Canary & Emmers-Sommer, 1997 dalam Miller, 2012) namun hal itu justru mendorong adanya penelitian ini, penulis yakininya adanya perilaku atau sikap khusus ketika seseorang sedang menjalin hubungan cinta.

Otak laki-laki dan perempuan berbeda sejak masa kehamilan (Brizendine, 2014, hal 13). Hal ini membuktikan bahwa sejak terbentuknya janin hingga menjadi jabang bayi, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang utama pada bagian penting yaitu otak, dimana otak sendiri terdiri sel-sel yang mengatur terang sikap dan perilaku seseorang.

Bagi laki-laki dan perempuan, perhitungan awal tentang asmara berlangsung di bawah sadar, dan sangat berbeda. Dalam hubungan singkat, misalnya, laki-laki adalah si pengejar dan perempuan si pemilih. Itu bukan standarisasi seks. Itu warisan kita dari leluhur yang belajar, sepanjang tahun, cara menyebarkan gen-gen mereka. (Brizendine, 2014, hal 108).

Laki-laki dan perempuan keduanya memiliki prioritas terendah dalam keinginan "untuk menemukan pasangan hidup" atau "memiliki kencan yang memuaskan," dan menengah dalam pentingnya untuk keinginan "untuk aktivitas seksual" dan "jatuh cinta." Namun, laki-laki menilai seks lebih penting dari cinta, sedangkan perempuan menilai cinta lebih penting dari seks. (Peplau & Gordon, 1985, h. 295).

Laki-laki secara tradisional diajarkan untuk menginginkan seorang wanita yang merupakan pendamping yang menarik dan akan menjadi ibu yang baik dan ibu rumah tangga. Bukti empiris (Burchinal, 1964; Hudson & Henze, 1969 dalam Peplau & Gordon, 1985, hal 261) menunjukkan bahwa preferensi pribadi orang sering mencerminkan dari norma-norma budaya ini.

Sedangkan perempuan secara tradisional diajarkan untuk mencari laki-laki yang lebih tinggi, lebih tua, lebih "duniawi", "Lebih sukses dalam pekerjaannya untuk menjadi seorang pelindung dan penyedia. (Peplau & Gordon, 1985, hal 261). Menguatkan pendapat ini, Menurut psikolog evolusi David Buss, dia menemukan bahwa dalam setiap kebudayaan, para perempuan tidak begitu mempersoalkan daya tarik visual (fisik) seorang calon suami. Mereka lebih tertarik pada kekayaan materi serta status sosialnya. (Brizendine, 2014, hal 112).

Pria secara tradisional diajarkan untuk menginginkan seorang wanita yang merupakan pendamping yang menarik dan akan menjadi ibu yang baik bagi anaknya dan ibu rumah tangga yang bisa mengurus rumah. Bukti empiris (Burchinal, 1964; Hudson & Henze, 1969 dalam Peplau & Gordon, 1985, hal 261) menunjukkan bahwa preferensi pribadi orang sering mencerminkan dari norma-norma budaya ini.

Wanita sering memberikan penekanan yang lebih besar untuk kecerdasan dan kerja pencapaian pasangannya (Burchinal, 1964; Hudson & Henze, 1969; Langhorne & Secord, 1955 dalam Peplau & Gordon, 1985, hal 261). Dalam studi (Laner, 1977 dalam Peplau & Gordon, 1985, hal 261) 70% dari wanita menilai menjadi "cerdas" sebagai sangat penting, dibandingkan dengan 53% dari pria.

Perempuan mempunyai pengalaman emosi yang lebih intens dan lebih tidak stabil dibandingkan laki-laki yang rata-rata saja (Brody & Hall, 2008 dalam Miller 2012). Hal ini dapat menunjukkan adanya potensi perbedaan yang bisa muncul antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani hubungan cinta.

Manusia memiliki kebutuhan yang terus mengingkat dari waktu ke waktu secara kontinyu. Selain itu, kita memiliki apa yang disebut oleh para psikolog sosial saat ini sebagai suatu kebutuhan untuk memiliki (*need to belong*) untuk terhubung dengan orang lain dalam hubungan yang erat dan saling menguatkan (Myers, 2012, hal 119)

Beberapa orang yang mulai memasuki masa remaja mulai menjajaki seperti apa rasanya jatuh cinta. Salah satu cara yang digunakan untuk menjajaki dan merasakan cinta tersebut ialah membentuk suatu hubungan atau ikatan yang dinamakan pacaran ataupun taaruf. Hal tersebut dilakukan oleh para remaja dengan berbagai alasan, ada yang hanya ingin menuntaskan kebutuhannya untuk mencintai dan memiliki seseorang, ada juga yang ingin mencari calon yang sesuai untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi seperti pernikahan.

Penulis menilai dalam masa remaja akhir adalah waktu yang krusial untuk segera mencari calon pasangan hidup kedepan, karena masa ini merupakan masa transisi seseorang dari coba-coba atau menseleksi pasangan dalam menjalin hubungan ke arah membangun hubungan yang serius.

Pada suatu hubungan pacaran atau taaruf dalam periode masa remaja akhir ini, terjadi beberapa dinamika yang terjadi baik dari sisi laki-laki ataupun perempuan. Faktanya yang terjadi di lingkungan kita, pihak laki-laki sering kali banyak menghamburkan materi untuk membahagiakan calon pasangannya walaupun pihak perempuan tidak memintanya, misal : meneraktir makan, mengantarnya belanja, memberikannya hadiah-hadiah dan masih banyak lagi. Sedangkan di pihak perempuan seringkali mengorbankan perasaannya, perhatiannya, harapannya, ataupun segala sesuatu yang dimilikinya bahkan tidak menutup kemungkinan mengorbankan dirinya sendiri untuk pasangannya.

Apabila kita melihat lebih dalam suatu hubungan pacaran atau taaruf ini merupakan suatu proses dimana seseorang menyeleksi calon pasangan. Dalam hubungan cinta sebelum ke jenjang pernikahan ini seseorang tidak lepas dari suatu konteks dimana harapan-harapan dari peran yang berkaitan dengan gender meningkat.

Harapan-harapan dari peran yang berkaitan dengan gender dapat membuat pasangan tertekan. Hal ini didukung dengan fakta bahwa seseorang pada usia 18-24 sudah diperbolehkan menikah secara sah di hadapan hukum dan agama, hal ini mau tidak mau dapat mendorong seseorang mempunyai keinginan untuk menikah, apalagi banyak sekali ayat-ayat atau wejangan-wejangan yang menunjukkan bahwa menikah itu merupakan suatu hal yang bisa memperoleh nilai ibadah, kesenangan, serta membawa kesempurnaan bagi orang yang telah mengalaminya.

Contohnya ketika laki-laki akan menikah, maka dia harus menafkahi pasangannya/istrinya, hal ini tentu menimbulkan persoalan bagi laki-laki pada usia 18-24 tahun kebanyakan. Karena laki-laki yang bertanggung jawab harus tahu bahwa dirinya harus mapan secara ekonomi agar segala kebutuhan yang diperlukan keluarganya dapat dipenuhi seperti : memberikan tempat tinggal yang layak, memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kehidupan rumah tangga, dan lain sebagainya, agar pasangannya dapat berbahagia hidup dengannya.

Kalau laki-laki dipaksakan menikah tanpa ada kekuatan ekonomi yang mapan apalagi tidak mempunyai pekerjaan maka kebutuhan keluarganya akan sulit atau tidak terpenuhi. Hal itu tentu akan menekan posisi laki-laki, dimana tugas utama laki-laki dalam keluarga adalah mencari nafkah agar dapat menghidupi keluarganya. Hal ini juga membawa dampak kurang baik bagi pasangannya, terutama kalau pasangannya belum bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Tentu hal ini sedikit mengganggu pikiran pasangan.

Sebaliknya di sisi perempuan, ketika mereka ingin menikah dan membangun suatu keluarga, mereka diwajibkan untuk bisa mengurus suaminya, mengurus rumah, menyediakan makanan untuk keluarga, mengurus anak dan lain sebagainya sesuai dengan peran seorang ibu. Dalam penjelasan ini saya berusaha tidak menarik stereotipe akan perempuan seperti ini. Karena tugas perempuan ketika menjadi seorang istri adalah berusaha berbakti dan mengabdikan pada suaminya. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam menjalin hubungan rumah tangga, kita harus bisa saling bekerja sama satu sama lain dalam menjalani kehidupan hari demi hari.

Apabila kita lihat dari pemaparan diatas tentang tuntutan peran yang akan diterima laki-laki dan perempuan ketika menikah, seorang laki-laki akan merasa tertekan di umurnya yang antara 18-24 tahun. Karena mereka dituntut harus menafkahi keluarganya dengan baik ketika menjadi seorang suami. Seseorang laki-laki harus mapan agar bisa menikah karena

banyak sekali hal-hal yang harus dipenuhi seorang laki-laki ketika ingin menikah, setidaknya butuh lebih dari satu sampai dua tahun bekerja agar laki-laki tersebut bisa mapan dan dapat menafkahi keluarganya.

Berbeda dengan perempuan yang akan menjadi istri, mereka akan dinafkahi sehingga tidak butuh waktu banyak untuk mempersiapkan dirinya kedalam suatu pernikahan, karena yang dibutuhkan mereka ketika ingin menikah ialah bagaimana dia bisa bisa berbakti dan mengabdikan pada suami, mengurus anak dan mengurus keluarganya.

Siap mental yang harus dipunyai perempuan yang setidaknya membuat dirinya lebih siap dari awal di bandingkan dengan laki-laki yang harus siap secara materi dan mentalnya ketika pernikahan.

Terkadang hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman antar pasangan dimana ketika seorang perempuan ingin mempunyai hubungan lebih pasti sedangkan laki-laki biasanya ingin membangun pondasi ekonomi yang mapan dulu sebelum pernikahan. Ketika tidak di komunikasikan dengan baik, hal ini dapat membuat perempuan berpikir bahwa pasangannya tidak mempunyai keseriusan dan pengertian dengannya hingga akhirnya bertengkar dan sampai mengakhiri hubungannya hingga mencari orang yang dianggapnya lebih serius atau lebih pengertian.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis mencoba menindaklanjuti dengan mengambil data awal mengenai dinamika-dinamika yang terjadi di dalam hubungan berpacaran atau taaruf pasangan dengan umur 18-24 tahun.

Data awal pun penulis kumpulkan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan, data di ambil dari 11 laki-laki dan 14 perempuan yang berada di fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Kesepuluh orang tersebut diminta untuk menceritakan hubungan cinta dengan pasangannya, dalam memahami

pasangan tiap individu memiliki cara yang berbeda-beda, namun apabila dilihat lebih dalam inti dari perbuatan yang dilakukan, keduanya baik laki-laki dan perempuan sama-sama mempelajari karakter pasangan masing-masing sehingga bisa mengetahui apa yang dia suka dan tidak suka.

Bebeda halnya dengan kontak fisik antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih mempunyai inisiatif dibandingkan dengan perempuan. Sebagian lainnya mengaku membuat komitmen di awal dengan pasangan untuk tidak melakukan kontak fisik secara aktif, melainkan hanya kedekatan visual saja.

Dalam hal komitmen menjalin hubungan kedepannya, perempuan memikirkan tentang pernikahan dibandingkan dengan laki-laki yang masih memikirkan bagaimana caranya mencari pekerjaan tetap dan menabung untuk kedepannya, laki-laki juga takut memikul tanggung jawab yang lebih besar lagi setelah menikah, beberapa responden laki-laki pun mengakui kalau dirinya masih belum yakin untuk setia dengan pasangannya sekarang, kebebasan pun menjadi fokus masalah yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan namun presentasi tertinggi yang memiliki masalah dengan kebebasan adalah kaum laki-laki. Sebagian kecil lainnya tidak ingin memikirkan bagaimana melanjutkan kedepannya dan memilih untuk menjalaninya saja.

Penulis menduga komitmen merupakan hal yang sangat vital dalam kelangsungan hubungan agar tetap langgeng sampai akhir hayat, walaupun kita juga tidak bisa mengesampingkan *intimacy* dan *passion* dalam suatu hubungan, namun dalam menentukan dan mempertahankan keberlangsungan sebuah hubungan, komitmen merupakan hal yang sangat penting, hal ini bisa terlihat ketika pasangan itu bertengkar atau sedang mengalami percekocokan dalam hubungannya, ketika sedang bertengkar satu sama lain masing-masing

individu secara tidak langsung melihat bahwa pasangannya tidak memiliki kesesuaian, kesamaan pandangan, dan pengertian terhadapnya.

Dengan sebuah komitmen setiap pasangan mempunyai *rules*, batasan, dan toleransi dari setiap perbuatan yang dilakukan pasangan tersebut. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya adalah orang yang berhasil membangun cinta.

Peneliti dalam hal ini ingin melihat perbedaan cinta seperti apa yang ada pada laki-laki dan perempuan pada mahasiswa tingkat akhir yang telah memiliki calon pasangan hidup dan masih dalam tahapan taaruf/pacaran di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitian ini peneliti tidak sekadar ingin mengetahui hal itu saja. Seperti yang telah dijelaskan mengenai subjek yang akan diteliti, peneliti melihat adanya kesenjangan yang terjadi antara kenyataan yang ada di lapangan dan harapan dari lingkungan. Seperti kita tahu bahwa UIN sendiri merupakan suatu universitas yang menekankan pendekatan islam dalam penerapan kurikulum serta visi dan misi yang dibangun didalamnya. Beberapa fenomena yang peneliti lihat seperti tidak sinkron dengan harapan yang dicita-citakan UIN pada mahasiswanya. Hal ini terlihat dari adanya beberapa orang atau pasangan yang mempunyai hubungan pacaran atau “jadian” satu sama lain dan hal itu tidak ada dalam islam. Seperti apakah hubungan yang dijalin oleh mereka, akan coba dijelaskan dalam skripsi ini.

Rumusan Masalah

Bagainamakan perbedaan Cinta antara laki-laki dan perempuan?

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis perbedaan apa saja yang ada dalam cinta antara laki-laki dan perempuan.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan yang sudah ada, serta dapat memberikan masukan berkaitan dengan teori ataupun aplikasi yang telah ada mengenai cinta, hingga dapat menjadikan penelitian ini menjadi salah satu rujukan dalam ranah psikologi positif, psikologi sosial, ataupun dalam ranah lain yang juga berhubungan.

Kegunaan Praktis. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu informasi untuk mengetahui apa-apa saja mainset yang dimiliki oleh pasangan (baik laki-laki maupun perempuan) tentang keinginan ataupun harapan mengenai hubungan yang sedang dijalani sekarang. Manfaat lain sebagai suatu tambahan wawasan ataupun informasi mengenai apa saja karakteristik cinta paling kuat yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Lalu apa saja perbedaan yang muncul diantara keduanya. Sehingga nantinya pembaca paling tidak memahami gambaran umum terhadap adanya perbedaan ini dan saling mengerti satu sama lain.